

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MAHASISWA AKUNTANSI BERKARIER SEBAGAI AKUNTAN PUBLIK DENGAN PERSEPSI ETIS SKANDAL AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Arlin Novyenly Foerthiono dan R. Arja Sadjiarto

Program Akuntansi Pajak Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra

arlin.novyenly@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh antara Orientasi Etis Idealisme, Orientasi Etis Relativisme, *Love of Money*, dan Pengetahuan terhadap Minat Mahasiswa Berkarier sebagai Akuntan Publik dengan Penilaian Etis akan Skandal Akuntansi sebagai Variabel Intervening. Data primer yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan pada 114 mahasiswa akuntansi S1 di salah satu universitas Kristen X di Surabaya. Melalui teknik analisa *Partial Least Square* (PLS) untuk menguji hipotesis, hasil dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh positif dan signifikan dari orientasi etis idealisme, orientasi relativisme, dan pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi akan skandal akuntansi. Sedangkan *Love of Money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Persepsi etis mahasiswa akan skandal akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa berkarier sebagai akuntan publik

Kata Kunci : Minat, persepsi etis, orientasi etis, *love of money*, pengetahuan

PENDAHULUAN

Memiliki karier sesuai yang diimpikan merupakan keinginan semua orang, termasuk mahasiswa akuntansi. Mahasiswa Akuntansi sepatutnya mengambil karier di bidang akuntansi, khususnya sebagai akuntan publik setelah menyelesaikan studinya. Pertimbangan bagi seorang mahasiswa akuntansi untuk memilih karier akuntan publik tentunya didukung oleh minatnya terhadap karier di bidang tersebut.

Akan tetapi, minat mahasiswa terhadap profesi akuntan dapat menurun. Salah satunya karena profesi sebagai akuntan rentan terhadap kecurangan. Kecurangan di dunia akuntansi dikenal dengan istilah *financial statement fraud* (kecurangan yang berkenaan dengan penyajian laporan keuangan).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai “Salah saji atau pengabaian atas fakta-fakta yang material yang disengaja, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan ketika mempertimbangkan dengan semua informasi yang tersedia, akan menyebabkan pembaca laporan mengganti atau mengubah penilaian atau keputusannya.”

Contoh skandal akuntansi yang terjadi antara lain adalah pembuatan laporan keuangan yang dengan sengaja direkayasa oleh perusahaan energi raksasa Enron di Amerika (Enron pada masa itu dinobatkan majalah Fortune 500 di urutan nomor 7 perusahaan terbesar dunia).

Kasus Enron mulai muncul pada Oktober 2001 dimana muncul laporan pertama atas adanya penemuan laporan keuangan Enron yang secara signifikan tidak sesuai dengan aturan yang ada. Enron telah membuat serangkaian laporan keuangan yang membuat investor dan stakeholder lainnya percaya bahwa gambaran keuangan Enron lebih menjanjikan dibandingkan kenyataan yang sebenarnya (McLean dalam Comunale, 2006), termasuk menurunkan jumlah kewajibannya yang ada. Akibat terungkapnya kasus ini, harga saham Enron menurun sangat tajam dari hampir \$ 34 per saham pada 16 Oktober menjadi hanya beberapa sen dolar per share pada 28 November, ketika pemilik dana menurunkan status utang obligasi Enron ke junk-bond.

Enron akhirnya mengalami kebangkrutan terbesar pada saat itu. Tidak lama berselang setelah skandal itu, publik fokus kepada Arthur Andersen, Firma Akuntan Publik yang mengaudit Enron. Bukti yang didapat menunjukkan bahwa Andersen telah terlibat banyak dalam aktivitas keuangan Enron, membantu menutupi Enron dalam menghilangkan hutang dalam jumlah banyak dalam neraca nya dan tetap memberikan hasil audit tanpa adanya kecurangan.

6 bulan kemudian, Andersen didakwa menyalahi hukum. dan menjadi firma besar pertama yang terbukti melakukan tindak pidana. KAP Arthur Andersen dinyatakan bersalah dan dilarang beroperasi kembali (comunale *et al* 2006).

Skandal tersebut mengancam kredibilitas pengamat keuangan dan mencoreng nama manajer perusahaan dan auditor. Selain Enron, KAP Andersen juga diduga turut terlibat dalam skandal akuntansi yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar seperti Baptist Foundation of Arizona, WorldCom, Tyco 3, International, American International Group (AIG), Satyam Computer Services, Bank of Credit and Commerce International, Kanebo Limited, Parmalat, Qwest Communication, Sunbeam, dan lain sebagainya (comunale *et al* 2006).

Kesuksesan profesi sebagai akuntan, menurut Belsky *et al* (2004), sangat bergantung pada bagaimana persepsi publik terhadap profesi tersebut. Variabel-variabel independen yang akan diteliti mengenai hubungannya dengan persepsi etis mahasiswa adalah orientasi etis Idealisme, relativisme, kecintaan terhadap uang, dan pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan Forsyth (1981), faktor yang menentukan perilaku individu dalam menanggapi persoalan etis adalah filosofi moral pribadi mereka masing-masing (secara spesifik disebut orientasi etis). Orientasi etis setiap orang didasari 2 aspek yaitu Relativisme dan idealisme .

Penelitian lainnya yang dilakukan Singhapakdi *et al.* dalam Comunale (2006) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh antara orientasi etis seseorang terhadap pertumbuhan karier mereka. Penelitian-penelitian ini menjadi dasar dijadikannya orientasi etis Idealisme dan Relativisme sebagai variabel didalam penelitian ini.

Variabel independen berikutnya adalah kecintaan terhadap uang (*love of money*). Pada tahun 1971, hanya 49.9% mahasiswa baru berpendapat bahwa alasan penting mereka memasuki bangku kuliah adalah untuk “mendapatkan lebih banyak uang”. Di tahun 2006, jumlah itu meningkat menjadi 69% (*The American Freshman*, 2006). Menurut Bryan dalam Tang *et al.* (2008), kekurangan uang menjadi penyebab nomor satu ketidakpuasan mahasiswa. Kepentingan akan uang berdampak akan pentingnya mempelajari perilaku orang terhadap uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Tang (2003) terhadap mahasiswa bisnis dan psikologi juga menunjukkan hasil yang sama dimana kecintaan terhadap uang berpengaruh terhadap pandangan mahasiswa bisnis untuk melegalkan dilakukannya perilaku yang melanggar etika. Penelitian-penelitian ini menjadi dasar dijadikannya kecintaan terhadap uang sebagai variabel didalam penelitian ini.

Variabel independen yang terakhir adalah pengetahuan akan skandal akuntansi dan profesi seorang akuntan secara umum. Sesuai penelitian oleh Comunale (2006) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akuntansi tentang skandal akuntansi dan profesi serta tanggung jawab seorang akuntan publik mempengaruhi persepsi etis mereka akan terjadinya skandal akuntansi dan terlebih itu akan mempengaruhi minat mereka untuk berkarier sebagai akuntan publik. Penelitian-penelitian ini menjadi dasar dijadikannya pengetahuan sebagai variabel independen didalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dibahas seberapa jauh mahasiswa mengetahui skandal akuntansi yang terjadi, persepsi etis mahasiswa mengenai skandal akuntansi yang terjadi ditinjau dari faktor orientasi etis, pengetahuan dan kecintaan terhadap uang, dan pengaruh persepsi etis tersebut terhadap minat mahasiswa memilih karier sebagai akuntan publik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah orientasi etis Idealisme berpengaruh terhadap Persepsi Etis mahasiswa akan Skandal Akuntansi?
2. Apakah orientasi etis Relativisme berpengaruh terhadap Persepsi Etis mahasiswa akan Skandal Akuntansi?
3. Apakah kecintaan terhadap uang berpengaruh terhadap Persepsi Etis mahasiswa akan Skandal Akuntansi?
4. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap Persepsi Etis mahasiswa akan Skandal Akuntansi?
5. Apakah persepsi etis terhadap skandal akuntansi berpengaruh terhadap minat mahasiswa memilih karier sebagai akuntan publik?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh orientasi etis Idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akibat skandal akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh orientasi etis Relativisme terhadap persepsi etis mahasiswa akibat skandal akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh kecintaan terhadap uang terhadap persepsi etis mahasiswa akibat skandal akuntansi
4. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap persepsi etis mahasiswa akibat skandal akuntansi
5. Untuk mengetahui pengaruh persepsi etis mahasiswa akibat skandal akuntansi terhadap minat memilih karier sebagai akuntan publik

LANDASAN TEORI

Orientasi Etis Idealisme dan Relativisme

Forsyth (1980) mendefinisikan orientasi etis sebagai anggapan, gagasan, dan sikap batin yg paling dasar yg dimiliki oleh orang atau masyarakat (pandangan hidup) yang menentukan reaksi individu dari segi emosi, pendapat dan tindakan dalam menanggapi persoalan etis. Pandangan hidup tersebut didasari 2 hal yaitu Relativisme dan idealisme.

Orientasi etis yang pertama adalah Idealisme. Idealisme adalah sebuah pandangan dimana seseorang percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) dalam melakukan suatu tindakan dapat terjadi tanpa melanggar kaidah moral dan merugikan pihak lainnya adalah suatu hal yang harus dihindari (Elias, 2002). Orang dengan idealisme tinggi memiliki kepercayaan terhadap prinsip moral, norma atau hukum dan menggunakan prinsip-prinsip tersebut untuk menunjukkan kepada mereka mana yang benar atau salah.

Orientasi etis yang kedua adalah Relativisme. Relativisme adalah sebuah pandangan seseorang bahwa keputusan moral sangat personal, kompleks dan merupakan tanggung jawab diri masing-masing (Freeman and Gilbert, 1988).Orang dengan relativisme yang tinggi umumnya merasa bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan individu yang terlibat dan beranggapan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolute benar dan ia selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada. Forsyth telah mengklarifikasi bahwa Relativisme dan Idealisme bukanlah konsep yang berlawanan akan tetapi merupakan dua konsep yang independen.

Apabila kedua dasar ini digabungkan, maka akan terbentuk taksonomi orientasi etis yang dimiliki masing-masing individu seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini sesuai dengan teori yang dikembangkan Forsyth (1981)

TABLE 1 Taxonomy of Ethical Ideologies

	High Relativism	Low Relativism
High Idealism	<p><i>Situational</i></p> <p>Rejects moral rules; advocates individualistic analysis of each act in each situation; relativistic.</p>	<p><i>Abolitionist</i></p> <p>Assumes that the best possible outcome can always be achieved by following universal moral rules.</p>
Low Idealism	<p><i>Subjectivist</i></p> <p>Appraisal based on personal values and perspective rather than universal moral principles; relativistic.</p>	<p><i>Exceptionist</i></p> <p>Moral absolutes guide judgments but pragmatically open to exceptions to these standards; utilitarian.</p>

Situasionalis menolak prinsip moral universal, tetapi tetap merasa bahwa harus ada

tindakan moral yang menguntungkan seluruh pihak yang terlibat. Absolutists meyakini bahwa moralitas memunculkan dampak yang positif dan kebaikan untuk semuanya, bersamaan dengan kesesuaian dengan petunjuk moral secara umum. Subjectivists juga menolak prinsip moral universal dan meyakini bahwa tindakan moral harus menimbang dampak dari tindakan yang dilakukan, dengan kesadaran bahwa kerugian tertentu tidak dapat dihindari. Subjectivist cenderung mengutamakan nilai pribadi dalam setiap tindakan mereka dibanding nilai universal. Exceptionists mematuhi petunjuk dan prinsip moral secara umum, akan tetapi mengakui bahwa mengikuti petunjuk dan peraturan tersebut mungkin akan menghasilkan dampak negatif.

Kecintaan terhadap Uang (*Love of Money*)

Oleh karena kepentingan dan interpretasi akan uang yang berbeda-beda itulah, Tang (2003) memperkenalkan konsep "*the love of money*" dari literatur psikologi. Konsep ini mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Tang (2008) menjelaskan bahwa "*love of money*" memiliki 4 faktor yang spesifik dan jelas berfokus daripada faktor umum yang terdapat dalam "*obsession*" yang diukur dalam *Money Ethic Scale*. Penelitian tersebut mendefinisikan sikap "subjektif" seseorang (*Motivator, Success, Importance, dan Rich dari Money Ethic Scale, MES*) sebagai "*the love of money*".

Pengetahuan

Menurut Martin & Oxman (1988), Pengetahuan merupakan kemampuan untuk membentuk model mental yang menggambarkan obyek dengan tepat dan merepresentasikannya dalam aksi yang dilakukan terhadap suatu obyek. (dalam Kusriani, Martin & Oxman, 2006). Menurut Notoatmodjo (2003), Pengetahuan adalah merupakan hasil "Tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang didapat mahasiswa didalam penelitian ini berasal dari pembelajaran yang didapatkan selama perkuliahan. Variabel pengetahuan dalam penelitian ini merupakan pengetahuan mahasiswa mengenai profesi seorang akuntan publik dan skandal akuntansi yang terjadi.

Persepsi Etis

Robbins (2009: 175) mendefinisikan persepsi (*perception*) sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Sedangkan persepsi menurut KBBI adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Etis diambil dari kata etika dimana Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani "Ethos" yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata lain "Mos" yang dalam bentuk jamaknya "Mores" yang berarti juga adat atau cara hidup (Zubair, 1987:13). Etis Menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah hal yang:

1. Berhubungan (sesuai) dengan Etika;
2. Sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.

Persepsi etis adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum. Persepsi etis dalam penelitian ini diartikan sebagai tanggapan mahasiswa mengenai isu etis yang terjadi sesuai dengan orientasi etika yang mereka miliki.

Earnings Management & Skandal Akuntansi

Schipper dalam Rezaee (2002) mendefinisikan *earnings management* sebagai suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. *Earnings management* seringkali dilakukan atas intervensi manajemen. Pernyataan itu sejalan dengan Healy and Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa stakeholders tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

Gideon (2005) juga menyatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. Berbagai fakta dan teori yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan erat antara *earnings management* dan *financial*

statement fraud. Selanjutnya menurut Skousen *et al.*, dalam Dalnial (2014) *Financial statement fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak. Skandal akuntansi yang akan dijadikan acuan di penelitian ini terjadi tidak lepas dari peranan akuntan publik sebagai auditor independen perusahaan dalam fraud yang dilakukan manajer perusahaan.

Dalam kasus Enron, Arthur Andersen (anggota big 5 pada masa itu) sebagai firma akuntan publik yang mengaudit Enron terbukti memiliki keterlibatan yang signifikan dalam aktivitas keuangan Enron, membantu Enron dalam membuat jaringan kemitraan palsu untuk menghilangkan utang dalam jumlah yang besar dari neraca Enron. KAP Arthur Andersen juga dengan sengaja mensahkan laporan keuangan tahunan Enron meskipun telah mengetahui kecurangan yang dilakukan para manajer perusahaan tersebut.

Minat

Menurut Tampubolon (1991: 41), minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sedangkan menurut Djaali (2008: 121) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Mohamad Surya, 2003: 100). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu hal dari dalam diri dan hal tersebut mendorong seseorang melakukan suatu keputusan/tindakan. Didalam penelitian ini, minat yang akan ingin diketahui adalah minat mahasiswa akuntansi berkarier sebagai akuntan publik.

Profesi Akuntan Publik

Arens, Elder dan Beasley (2003:26) didalam bukunya mendefinisikan akuntan publik sebagai berikut: “Akuntan publik adalah seseorang yang telah memenuhi persyaratan yang diajukan oleh negara bagian, termasuk kewajiban menempuh ujian akuntan publik, dan kemudian berhak atas sertifikat akuntan publik; seorang akuntan publik memiliki tanggung jawab utama untuk melaksanakan fungsi audit atas laporan keuangan historis yang dipublikasikan, dari entitas yang secara keuangan

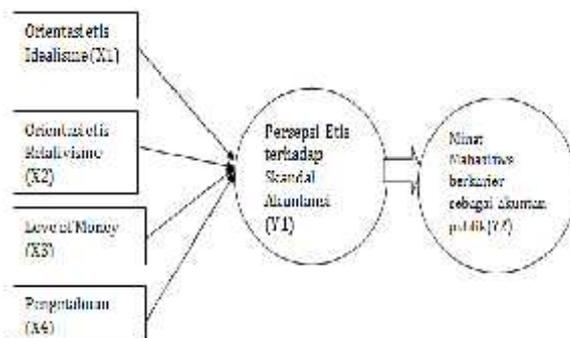
bersifat komersial maupun non komersial”.

Menurut SK. Menkeu No. 43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana diubah dengan SK. Menkeu No. 470/KMK.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999, Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut Arens, Elder dan Beasley (2003:38), kantor akuntan publik menyediakan jasa profesionalnya seperti jasa *assurance* dan jasa-jasa atestasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa akuntan publik adalah orang yang menyandang gelar CPA dan tergabung di sebuah Kantor Akuntan Publik dengan lingkup kerjanya melakukan jasa *assurance* laporan keuangan dan atestasi/audit perusahaan.

METODE PENELITIAN

Model analisis pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1. Model Analisis



Populasi penelitian ini adalah mahasiswa/i jurusan akuntansi di universitas X di Surabaya. Jumlah sampel ditentukan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam teknik analisis SEM PLS. Didalam praktik, penelitian memiliki *significance level* 5%, *statistical power* 80% dan nilai R^2 paling sedikit 0.25. Menggunakan parameter tersebut, jumlah sampel minimum yang dibutuhkan dapat dilihat melalui tabel yang dibuat Marcoulides & Saunders dalam Kwong (2013) dilihat dari jumlah anak panah yang menunjuk variabel latent yang ditunjukkan dalam model SEM diatas

Gambar 3.2 Penentuan jumlah sampel

Minimum sample size required	Maximum # of arrows pointing at a latent variable in the model
52	2
59	3
65	4
70	5
75	6
80	7
84	8
88	9
91	10

Sumber : (Kwong 2013)

Sehingga jumlah responden minimum yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 65 mahasiswa.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Structural Equational Model Partial Least Square* (SEM PLS). Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software SmartPLS versi 2.0.m3 yang dijalankan dengan media komputer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis PLS dilakukan dengan menggunakan tabel *inner weight*. Hipotesis penelitian dapat diterima jika nilai t hitung > t tabel pada tingkat kesalahan () 5% yaitu 1,96. Hasil analisis PLS menghasilkan koefisien inner weight untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari masing-masing jalur sebagai berikut:

Tabel 1. Inner Weight

Pengaruh	Koefisien Path	T Hitung
OL > PL	0,400	7,422
ORLTVS -> PE	0,327	5,005
CU -> PE	-0,007	0,109
PG > PC	0,393	6,414
PF -> MK	0,520	9,228

Sumber: (Data primer yang diolah)

Pembahasan

Dari hasil *inner weight* diatas dapat diuji hipotesis penelitian:

1. Nilai koefisien path pengaruh orientasi etika idealisme terhadap persepsi etis terhadap skandal akuntansi adalah 0,400 dengan t hitung 7,442 yang lebih besar dari t tabel. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara orientasi etika idealisme terhadap persepsi etis terhadap skandal akuntansi,
2. Nilai koefisien path pengaruh orientasi etika relativisme terhadap persepsi etis terhadap skandal akuntansi adalah 0,327 dengan t hitung 5,005 yang lebih besar dari t tabel. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara orientasi etika relativisme terhadap persepsi etis terhadap skandal akuntansi
3. Nilai koefisien path pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis terhadap skandal akuntansi adalah -0,007 dengan t

hitung 0,109 yang lebih kecil dari t tabel. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *love of money* terhadap persepsi etis terhadap skandal akuntansi.

4. Nilai koefisien path pengaruh pengetahuan terhadap persepsi etis terhadap skandal akuntansi adalah 0,393 dengan t hitung 6,414 yang lebih besar dari t tabel. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan terhadap persepsi etis terhadap skandal akuntansi
5. Nilai koefisien path pengaruh persepsi etis terhadap skandal akuntansi terhadap minat mahasiswa berkarir sebagai akuntan publik adalah 0,520 dengan t hitung 9,228 yang lebih besar dari t tabel. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi etis terhadap skandal akuntansi terhadap minat mahasiswa berkarir sebagai akuntan publik

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel orientasi etis idealisme, orientasi etis relativisme dan pengetahuan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akan skandal akuntansi, dan variabel persepsi etis mahasiswa akan skandal akuntansi berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarier sebagai akuntan publik. Sedangkan variabel *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akan skandal akuntansi. Hal ini dikarenakan mahasiswa universitas X termasuk kedalam kategori Situasionalist (Forsyth, 1981) dan telah mendapatkan teori dan pengenalan yang cukup tentang skandal akuntansi beserta peran para akuntan (Comunale, 2006)

Saran

saran yang dapat peneliti berikan dalam rangka meningkatkan minat mahasiswa akuntansi berkarier sebagai akuntan publik antara lain:

1. Penanaman tentang peran serta pedoman seorang akuntan publik terutama kode etik akuntan tetap dipertahankan dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa agar mahasiswa tetap berpegang pada integritas dan nilai moral apabila menjadi akuntan publik di masa depan.
2. Sosialisasi mengenai peran dan keunggulan seorang akuntan publik perlu ditingkatkan agar minat mahasiswa untuk

berkarier sebagai akuntan publik semakin tinggi.

3. Pengetahuan akan skandal akuntansi dan resiko-resiko yang dapat terjadi didalam melakukan audit didalam perusahaan dapat diperdalam agar mahasiswa mengetahui dengan lebih jelas hal-hal yang harus dilakukan dan dapat dihindari untuk memperkecil kesalahan yang merugikan didalam praktik pekerjaannya

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting & Auditing*. (2009). Dipetik Maret 5, 2015, dari Association of Certified Fraud Examiners: <http://www.acfe.com/>
- Arens, Elder, & Beasley. (2003). *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach*. New Jersey: Pearson.
- Belsky, J., Burchinal, M., McCartney, K., Vandell, B., Owen, M., Stewart, & K. (March/April 2007). Are There Long-Term Effects of Early Child Care? *Child Development, Volume 78, Number 2*, Pages 681 – 701.
- Comunale, C. L., Sexton, T. R., & Gara, S. C. (2006). Professional ethical crises: A case study of accounting majors. *Managerial Auditing Journal Vol. 21 No. 6*, 636-656
- Dalnial, H., Kamaluddin, K., Sanusi, Z., & Khairuddin, K. (2014). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON CORPORATE GOVERNANCE & STRATEGIC MANAGEMENT (ICGSM)* , 61-69.
- Djaali, & Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Eagan, K., & al, e. (2014). The American Freshman. *National Norms Fall 2014*, 1-51.
- Elias, R., & Farag, M. (2010). The relationship between accounting students' love of money and their ethical perception. *Managerial Auditing Journal Vol. 25 No. 3*, 269-281.
- Forsyth, d. (1981). Moral Judgement : Influence of Moral Ideology. *Personality and Psychology Bulletin*, 218-223.
- Gideon, B. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Healy, P., & Wahlen, J. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 366-383.
- Kusrini. (2006). *Sistem Pakar, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Notoadmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rezaee, z. (2002). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. Wiley.
- Robins, & Judge. (2009). *Organizational Behavior*. Southwestern: Prentice Hall.
- Sugahara, S., Hiramatsu, K., & Boland, G. (2007). Do Negative Perceptions of Certified Public Accountants Drive Students' Career Aspirations? *Papers of the Research Society of Commerce and Economics, Vol. XXXXVIII No. 2*.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tang, T. L.-P., & Chiu, R. K. (2003). Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees? *Journal of Business Ethics* 46, 13–30.
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Wong, K., & Kwong. (2013). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Techniques Using SmartPLS. *Marketing Bulletin, 24, Technical Note 1*, 1-32.
- Zubair, A. (1987). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press.